

**PENDIDIKAN AKHLAK
(KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GAZĀLĪ)**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Oleh:

ANDIKA UKIK KRISNANDO
G000120010

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AKHLAK
(KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GAZĀLĪ)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ANDIKA UKIK KRISNANDO
G000120010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Suharjianto, M.Ag.

HALAMAN PENGESAHAN

**PENDIDIKAN AKHLAK
(KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GAZĀLĪ)**

Oleh:
ANDIKA UKIK KRISNANDO
G000120010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 21 April 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Suharjianto, M.Ag
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. M. A. Fattah Santoso, M.Ag
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Dekan,

()

Dr. M. A. Fattah Santoso, M.Ag
NIK.057

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 April 2016



Penulis

ANDIKA UKIK KRISNANDO
G000120010

PENDIDIKAN AKHLAK (KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GAZĀLĪ)

ABSTRAK

Pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak tasawuf. Salah seorang filosof klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak rasional ialah Ibnu Miskawaih. Sedangkan seorang tokoh klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak tasawuf ialah Al-Gazālī. Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus-menerus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak, dan untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dengan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa: (1) Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu hakikat manusia terletak pada fakultas pikir (melalui otak), dan konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukuran akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya bersifat sosial. Materi pendidikan akhlaknya meliputi; ilmu syariat, ilmu akhlak, dan ilmu akhlak. Metode pendidikan akhlaknya yaitu alami, pembiasaan, *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya. Pemikiran pendidikan akhlak Al-Gazālī adalah hakikat manusia terletak pada kekuatan pengetahuan (melalui hati), dan konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukuran akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya bersifat individu. Materi pendidikan akhlaknya semua akhlak terpuji menurut syariat. Metode pendidikan akhlaknya yaitu melalui anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*, pembiasaan, *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Menurutnya, orang tua adalah pendidik pertama kali bagi seorang anak. Kemudian, lingkungan dan unsur makanan maupun minuman akan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. (2) Secara keseluruhan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memiliki banyak kesamaan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Al-Gazālī

ABSTRACT

Moral education in general are distinguished into two categories, namely moral education rational and moral education of sufism. One of the classic philosophers considered mazhab rational moral education is Ibnu Miskawaih. Whereas considered a classic figure mazhab sufism moral education is Al-Gazālī. Ibnu Miskawaih and Al-Gazālī was a prominent Muslim representative in the field of morals (ethics), moral education thought both figures can be revived into modern times, in order to filter the currents of globalization and knowledge of information technology that is constantly evolving. So the creation of a critical human, intelligent, and noble moral in the middle of the rate of development of the times.

Based on the background of the problems mentioned above, the purpose of this research is to know how the thought of Ibnu Miskawaih and Al-Gazālī about moral education, and to find out how the similarities and differences of thinking between Ibn Miskawaih with Al-Gazālī about moral education. This type of research is a library research with the philosophical approach.

From the research that has been done, the author finds that: (1) Education moral thought Ibnu Miskawaih that is human essence lies in the faculty think (through the brain), and the concept of the middle way doctrine, namely their ways as the basis of moral virtue, where the size is reasonable and the religion. The purpose of education their ways are social. Educational material covering their ways; the science of jurisprudence, the science of morals, and morals. A method of education that is natural, conditioning their ways, *riyāḍah* and *mujāhadah*. The obligation to educate first-time is his parents.

Education moral thought of Al-Gazālī that is the very essence of man lies in the strength of knowledge (through the liver), and the concept of the middle way doctrine, namely their ways as the basis of moral virtue, where the size is reasonable and the religion. Their ways are individual educational objectives. Educational material according to the morals of all their ways commendable jurisprudence. Method of education their ways through a gift from *God* and perfection of *fitri*, conditioning, *riyāḍah* and *mujāhadah*. According to him, the parents are the first educators for a child. Then, the environment and food or beverage item will affect the the formation of a moral person. (2) The overall moral education thought of Ibnu Miskawaih and Al-Gazālī has a lot in common.

Key Words: *Moral Education, Ibnu Miskawaih, Al-Gazālī*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak tasawuf. Perbedaan kedua jenis pendidikan akhlak tersebut adalah akhlak rasional dipandang dapat menumbuhkan kreativitas dan inisiatif, sedangkan akhlak tasawuf dipandang kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif, dan dinamis. Salah seorang filosof klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak rasional ialah Ibnu Miskawaih. Sedangkan seorang tokoh klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak tasawuf ialah Al-Gazālī.¹ Pendidikan Islam hendaknya berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral (akhlak) dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini.²

Dalam sejarah perkembangan filsafat etika Muslim, ditemukan adanya perbedaan kecenderungan antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī, di mana corak pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dianggap sebagian pihak sebagai salah satu pendorong kemajuan pendidikan akhlak,³ sedangkan corak pendidikan akhlak Al-Gazālī dianggap sebagaian pihak sebagai salah satu faktor penyebabnya kemandegan laju dinamika gerak intelektual dalam dunia Muslim dan dunia pendidikan Islam.⁴

Terlepas dari paradigma sebagian pihak yang di tujuhan kepada Ibnu Miskawaih maupun Al-Gazālī, bahwa keduanya adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman. Berdasarkan uraian di atas, pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī layak untuk dikomparasikan.

Rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dengan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak. (2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dengan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak

¹Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali", *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni), 2004, hlm. 24.

²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), hlm. 97.

³Nur Hamim, "Pendidikan", hlm. 21.

⁴*Ibid.*, Lihat juga Al-Ghazali, *Ilmu Perspektif Tasawuf*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 16; dan Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak", *Suhuf*, Volume 17 Nomor 2 (November), 2006, hlm. 171.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengadakan pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, majalah, jurnal, maupun literatur lainnya yang mempunyai relevansi dengan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī. Kemudian, penulis menggunakan pendekatan filosofis.⁶ Yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisis secara mendalam terhadap pemikiran pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī. Dilihat dari data yang terkumpul, penelitian ini bersifat kualitatif.⁷ Sumber data: *Pertama*, data primer yaitu data autentik atau datang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan.⁸ Data primer atau data yang diprioritaskan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī sebagai karyanya maupun dalam bentuk buku terjemahan. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) Ibn Miskawaih. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. terj. Hemi Hidayat. Bandung: Mizan. (2) Imam Ghazali. 2003. *Ihya' Ulumiddin*. terj. Ismail Yakub. Jilid 2. cet. 5. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd. (3) Al-Ghazali. 1994. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. *Kedua*, data sekunder yaitu data yang bersumber dari pihak lain yang biasa berwujud dokumentasi dan data laporan yang telah tersedia.⁹ Artinya, sejumlah dokumen-dokumen tertentu yang merupakan hasil kajian maupun penelitian sebelumnya. Data sekunder sebagai data penunjang dalam penelitian setelah data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) Halimatus Sa'diyah. 2012. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih". *Tadris*. Volume 6 Nomor 2 (Desember), hlm. 268-279. (2) Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri. 2006. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak". *Suhuf*. Volume 17 Nomor 2 (November), hlm. 166-181.

Penulis menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lain sebagainya¹⁰ yang terkait dengan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī.

Di dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode komparatif. Yaitu, membandingkan dua konsep atau lebih untuk mencari persamaan dan perbedaannya.¹¹ Analisis data dimulai dari fakta (data) hasil temuan pustaka, baik berupa buku, jurnal, karya ilmiah, majalah, internet, dan lain sebagainya yang terkait dengan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī. Kemudian, peneliti membandingkan pemikiran pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut.

⁵Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 7-8.

⁷Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 80.

⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

¹¹M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 58.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih memandang manusia mempunyai tiga fakultas yaitu fakultas nafsu, marah, dan pikir,¹² di mana yang menjadi hakikatnya adalah fakultas pikirnya.¹³ Konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak¹⁴ yaitu arif, sederhana (yang diiringi sifat dermawan), berani (yang diiringi sifat sabar), dan adil.¹⁵ Tujuan pendidikan akhlaknya yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan (teoritis dan praktis) dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'ādah*),¹⁶ mengendalikan fakultas nafsu dan fakultas marah itu patuh kepada akal dan syariat,¹⁷ kemudian diiringi kerjasama (hidup) dengan masyarakat¹⁸ dan kenikmatan (spiritual) di dalam menjalankan berbagai akhlak mulia.¹⁹ Metode pendidikan akhlaknya yaitu alami,²⁰ pembiasaan, *riyāḍah*²¹ dan *mujāhadah*. Materi pendidikan akhlaknya yaitu ilmu syariat, ilmu akhlak dan ilmu nalar.²² Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya, karena anak yang baru lahir masih bersih (suci). Selanjutnya, dia berpendapat bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tumbuhnya akhlak seseorang.²³

3.2 Pemikiran Al-Gazālī mengenai Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Gazālī, manusia mempunyai tiga macam kekuatan, yaitu kekuatan ambisi, emosi, dan pengetahuan,²⁴ di mana yang menjadi hakikatnya adalah kekuatan pengetahuan.²⁵ Konsep akhlaknya adalah doktrin jalan tengah²⁶ sebagai dasar keutamaan akhlak meliputi arif, penahanan nafsu, berani, dan adil,²⁷ serta yang menjadi ukurannya

¹²Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 44.

¹³Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih", *Tadris*, Volume 6 Nomor 2 (Desember), 2011, hlm. 270-271. Manusia mencapai kemanusiaannya dan mensejajarkan dirinya dengan Malaikat, serta berbeda dengan binatang, berkat fakultas yang paling baik ini, yaitu fakultas berpikir (rasional). Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 68.

¹⁴Seperti halnya Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sinā juga memiliki paham doktrin jalan tengah. *Ibid.*, hlm. 270-271.

¹⁵Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 44.

¹⁶Halimatus Sa'diyah, "Konsep", hlm. 272-273. Kesempurnaan teoritis berkenaan dengan kesempurnaan praktis seperti bentuk dan materi. Yang satu tidak akan lengkap kecuali bila ditunjang oleh yang lainnya, karena pengetahuan (teoritis) adalah permulaannya dan perbuatan (praktis) itu adalah akhirnya. Lihat, Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 64.

¹⁷Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 44.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 64.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 65.

²⁰Metode alami adalah cara berupa menemukan fakultas-fakultas dalam diri (manusia) yang muncul lebih dahulu, kemudian memulai memperbaruinya. Setelah itu, dilanjutkan pada fakultas-fakultas yang muncul, kemudian mengikuti tatanan alami. *Ibid.*, hlm. 60.

²¹Halimatus Sa'diyah, "Konsep", hlm. 275.

²²Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 59-60.

²³*Ibid.*, hlm. 76.

²⁴Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), hlm. 33.

²⁵*Ibid.*, hlm. 67-68.

²⁶Lebih lanjut dia berpendapat: "Dalam kenyataannya, tidak seorang pun mampu mencapai keseimbangan yang benar-benar sempurna dalam keempat perangai ini, selain Rasulullah SAW. Adapun manusia selain Rasulullah SAW, berbeda-beda tingkatannya dalam hal kedekatan (ekstrim kekurangan) ataupun kejauhan (ekstrim berlebihan). *Ibid.*, hlm. 36-37.

²⁷*Ibid.*, hlm. 35. Lihat juga Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Ismail Yakub, Jilid 2, Cet. 5 (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hlm. 1036-1037.

adalah akal dan syariat.²⁸ Tujuan pendidikan akhlaknya membentuk manusia yang *zuhd* dunia dan cinta kepada Allah SWT, serta untuk mengendalikan ambisi dan emosi tunduk pada akal dan syariat,²⁹ selanjutnya merasakan kenikmatan ketika seseorang melakukan berbagai macam akhlak mulia.³⁰ Materi pendidikan akhlaknya yaitu berbagai macam akhlak terpuji menurut syariat.³¹ Metode pendidikan akhlaknya adalah anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*, pembiasaan, *mujāhadah*, serta *riyāḍah*.³² Orang tua adalah pendidik pertama kali,³³ karena menurutnya seorang anak yang baru lahir itu masih suci,³⁴ dan menurutnya lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang. Unsur makanan dan minuman yang halal maupun haram nantinya akan berpengaruh pada akhlak seseorang.³⁵

3.3 Kesamaan Pemikiran Pendidikan Akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al- Gazālī

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memandang hakikat manusia terdapat pada fakultas pikir. Konsep akhlak keduanya adalah doktrin jalan tengah, di mana yang menjadi ukuran adalah akal dan syariat. Keutamaan (induk) akhlak ada empat yaitu arif, sederhana, berani, dan adil. Tujuan pendidikan akhlak keduanya yaitu mengendalikan fakultas nafsu dan marah dengan akal dan syariat dalam keadaan seimbang, serta di dalam melakukan berbagai akhlak mulia merasakan kenikmatan (spiritual). Materi pendidikan akhlak yang dirumuskan keduanya adalah syariat (agama). Metode pendidikan akhlak yang dirumuskan keduanya yaitu metode pembiasaan, *mujāhadah*, dan *riyāḍah*. Keduanya memandang pendidik pertama kali adalah kewajiban bagi orang tua, karena menurut mereka setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah (suci, bersih), serta keduanya memandang lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan atau perilaku (akhlak) si anak.

3.4 Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī

Dalam aspek hakikat manusia terdapat perbedaan pengistilahan (dalam terjemah indonesia), yaitu Ibnu Miskawaih menggunakan kata fakultas nafsu, emosi dan akal, sedangkan Al-Gazālī menggunakan kata kekuatan ambisi, emosi dan pengetahuan. Selain itu, menurut Ibnu Miskawaih fakultas pikir didapat melalui otak, sedangkan Al-Gazālī kekuatan pengetahuan didapat melalui hati. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih cenderung bersifat sosial, sedangkan Al-Gazālī lebih cenderung individu. Ibnu Miskawaih merumuskan untuk mempelajari syariat (agama), ilmu akhlak dan ilmu nalar. Sedangkan Al-Gazālī berpendapat, semua akhlak terpuji menurut syariat (agama). Ibnu Miskawaih menggunakan metode alami, sedangkan Al-Gazālī merumuskan untuk menggunakan metode anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan secara keseluruhan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memiliki banyak kesamaan.

Pertama, pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak yaitu hakikat manusia terletak pada fakultas pikirnya. Konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah. Tujuan pendidikan akhlaknya cenderung bersifat sosial. Metode pendidikan akhlaknya yaitu metode, pembiasaan, *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Materi pendidikan akhlaknya yaitu ilmu syariat, ilmu akhlak dan ilmu nalar. Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya, karena anak yang baru lahir

²⁸ Akal dapat diumpamakan sebagai pemberi nasihat dan arahan. *Ibid.*, hlm. 33.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 52

³⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

³¹ *Ibid.*, hlm. 50.

³² *Ibid.*, hlm. 49-50. Lihat juga Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran", hlm. 177.

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya*, hlm. 1089. Lihat juga Al-Ghazali, *Mengobati*, hlm. 111.

³⁴ Al-Ghazali, *Mengobati*, hlm. 103.

³⁵ Dalam konteks ini Al-Gazālī setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan, pendidikan ditentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan. Lihat Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran", hlm. 178.

masih bersih (suci). Selanjutnya, dia berpendapat bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tumbuhnya akhlak seseorang.

Kedua, pemikiran Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak yaitu menurut Al-Gazālī, hakikat manusia terletak pada kekuatan pengetahuan. Konsep akhlaknya adalah doktrin jalan tengah. Tujuan pendidikan akhlaknya membentuk manusia yang *zuhd* dunia dan cinta kepada Allah SWT. Materi pendidikan akhlaknya yaitu berbagai macam akhlak terpuji menurut syariat. Metode pendidikan akhlaknya adalah anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*, pembiasaan, *mujāhadah*, serta *riyāḍah*. Orang tua adalah pendidik pertama kali, karena menurutnya seorang anak yang baru lahir itu masih suci, dan menurutnya lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang. Unsur makanan dan minuman yang halal maupun haram nantinya akan berpengaruh pada akhlak seseorang.

Ketiga, Kesamaan pemikiran pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī yaitu Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memandang hakikat manusia terdapat pada fakultas pikir. Konsep akhlak keduanya adalah doktrin jalan tengah. Tujuan pendidikan akhlak keduanya yaitu mengendalikan fakultas nafsu dan marah dengan akal dan syariat dalam keadaan seimbang, serta di dalam melakukan berbagai akhlak mulia merasakan kenikmatan (spiritual). Materinya adalah syariat (agama), dengan metode pembiasaan, *mujāhadah*, dan *riyāḍah*. Keduanya memandang pendidik pertama kali adalah kewajiban bagi orang tua, karena menurut mereka setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah (suci, bersih), serta keduanya memandang lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan atau perilaku (akhlak) si anak.

Keempat, Perbedaan pemikiran pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī yaitu dalam aspek hakikat manusia terdapat perbedaan pengistilahan (dalam terjemah Indonesia), yaitu Ibnu Miskawaih menggunakan kata fakultas nafsu, emosi dan akal, sedangkan Al-Gazālī menggunakan kata kekuatan ambisi, emosi dan pengetahuan. Selain itu, menurut Ibnu Miskawaih fakultas pikir didapat melalui otak, sedangkan Al-Gazālī kekuatan pengetahuan didapat melalui hati. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih cenderung bersifat sosial, sedangkan Al-Gazālī lebih cenderung individu. Ibnu Miskawaih merumuskan untuk mempelajari syariat (agama), ilmu akhlak dan ilmu nalar. Sedangkan Al-Gazālī berpendapat, semua akhlak terpuji menurut syariat (agama). Ibnu Miskawaih menggunakan metode alami, sedangkan Al-Gazālī merumuskan untuk menggunakan metode anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*.³⁶ *Wallahu a'lam biş-şawabi*.

PERSEMBAHAN

Segala puji milik Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga dapat terselesaikannya Artikel Publikasi Ilmiah yang sederhana ini. Artikel Publikasi Ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta, Supardi Ratno Miharjo dan Sulastri yang telah membiayai pendidikanku, mendo'akanku dan yang selalu memberikanku semangat, serta kasih sayang.
- ❖ Kakakku Etik, adikku Arum dan Intan tersayang, yang selalu memberikan semangat dan yang selalu memotivasiku.
- ❖ Kekasihku tercinta Bintari Wulandari, yang selalu sabar dalam menemani mencari referensi, memberikan arahan dan dukungan, serta do'anya.
- ❖ Almaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan khususnya untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah).

³⁶Jika dipahami secara keseluruhan, pemikiran pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī hakikatnya memiliki banyak kesamaan. Terlepas dari deskripsi data dan analisis yang diangkat oleh penulis, dalam aplikasinya khususnya pendidikan akhlak pada anak, teori dan praktek pembelajaran kedua tokoh tersebut hampir tidak ada perbedaannya. Lihat Al-Ghazali, *Mengobati*, hlm. 103-111. Lihat juga Ibnu Miskawaih, *Menuju*, hlm. 74-80.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ilmu Perspektif Tasawuf*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma. 1996.
- _____. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. 1994.
- _____. *Ihya' Ulumiddin*. terj. Ismail Yakub. Jilid 2. Cet. 5. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali". *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 18 Nomor 1 (Juni). hlm. 21-40. 2004
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Tiara Ilahi Press. 1998.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat. Bandung: Mizan. 1997.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Nazir, M. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Rizal, Hamdani dan Saifuddin Zuhri. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak". *Suhuf*. Volume 17 Nomor 2 (November). hlm. 166-181. 2006.
- Sa'diyah, Halimatus. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih". *Tadris*. Volume 6 Nomor 2 (Desember). <http://www.e-jurnal.com/2014/04/konsep-pendidikan-akhlak-perspektif-ibn.html>, diakses tanggal 5 November 2015. hlm. 268-279. 2011.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.